

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan yang nyata dalam kasus tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 1.060.000 kasus baru per tahun. Ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah kasus terbanyak kedua di dunia dengan 969.000 kasus dan 93.000 kematian per tahun setelah India dengan 2.95 juta kasus dan Indonesia 443.235 kasus yang dilaporkan atau 45.7% (Laporan Kasus Tuberkulosis Global dan Nasional). Kasus infeksi baru berjumlah 103 (92,8%), sedangkan kasus sisa adalah kasus; relaps 8 kasus (7,2%). Pengobatan pasien tuberkulosis mencapai titik terendah 82,7% pada tahun 2020 dan 83% pada tahun 2021 (Kemenkes RI, 2022).

Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan dapat menyerang paru-paru dan organ lainnya. Penyakit ini kembali (kambuh) dengan kasus baru dan resistensi saat ini menjadi masalah kesehatan global yang perlu ditangani (Siallagan et al., 2023). Lebih dari 717.941 kasus tuberkulosis di Indonesia diidentifikasi oleh Kementerian Kesehatan dan seluruh tenaga medis pada tahun 2022 (Kemenkes, 2022). Pada tahun 2021, Sumatera Utara mencatat 22.169 kasus tuberkulosis, menempati urutan ke-6 sebagai provinsi dengan jumlah kasus tertinggi di Indonesia di belakang Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta dan Banten. Sebagai informasi dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, Kota Medan, Deli Serdang dan Simalungun mencatat kasus tuberkulosis Bakteri Tahan Asam (BTA) tertinggi di Sumatera Utara pada tahun 2020. Untuk tahun 2021 jumlah kasus tuberkulosis di Kota Medan baru mencapai 10% (sekitar 1.000 kasus) dari target 18.000.

Tuberkulosis dapat disembuhkan dan dapat diobati dalam dua tahap: tahap intensif selama dua bulan dan tahap lanjutan selama empat hingga enam bulan berikutnya. Jika pasien tuberkulosis menerima pengobatan teratur, mereka dapat sembuh sepenuhnya jika mereka mau mematuhi aturan pengobatan tuberkulosis. Sangat penting bagi penderita untuk terus berobat dan tidak menghentikannya.

Tuberkulosis paru akan berkembang biak lagi yang berarti pasien harus mengulangi pengobatan intensif selama dua bulan pertama . Jika pengobatan tidak diberikan setelah lima tahun, lima puluh persen penderita tuberkulosis akan meninggal, dua puluh lima persen akan sembuh sendiri dengan daya tahan tubuh yang tinggi dan dua puluh lima persen akan terus menular sebagai penyakit kronik. Sebaliknya, jika penderita menerima perawatan yang baik atau menerima perawatan dengan pengawasan, mereka dapat mempertahankan diri terhadap penyakit, mencegah penyebaran kuman dari luar dan dapat mengurangi tingkat kematian akibat tuberkulosis paru.

Mentaati saran dokter atau prosedurnya tentang penggunaan obat oleh pasien didahului oleh konsultasi antara pasien dan keluarganya dengan dokter (Lailatushifah, 2021). Kepatuhan terhadap dosis obat anti tuberkulosis yang ditetapkan memastikan pengobatan tuberkulosis berhasil. Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) secara teratur menyebabkan pasien dirawat di rumah sakit berulang kali (Manalu, 2020). Pendidikan, pengetahuan dan pendapatan adalah beberapa faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan pasien tuberkulosis dalam minum obat (Erawatyningsih, Purwanta, & Subekti, 2020).

Resistensi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* atau kekebalan terhadap obat anti tuberkulosis dapat terjadi akibat pengobatan yang tidak tepat waktu. Tidak minum obat anti tuberkulosis sesuai jadwal, berhenti minum obat sebelum waktunya dan tidak minum dosis yang tepat dapat menyebabkan resisten obat anti tuberkulosis. Reaksi terhadap berbagai obat, MBT-TB (Multi-Drug Resistant TB), kebal terhadap dua obat utama, Isoniazid dan rifampisin dan XDR-TB (Extensively Drug Resistant TB), kebal terhadap lebih banyak obat. Infeksi tuberkulosis yang berkelanjutan dan ketidakmampuan untuk menerima pengobatan karena ketidakmampuan untuk mematuhi pengobatan. Jika obat anti tuberkulosis (OAT) tidak diminum dengan benar seperti tidak teratur, tidak sesuai dosis atau dihentikan sebelum waktunya itu dapat menyebabkan kegagalan pengobatan, kekambuhan penyakit dan yang paling berbahaya adalah timbulnya resistensi obat.

Oleh karena itu, keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru-paru bergantung pada kepatuhan pasien terhadap obat ini (Korbianus & Letmau, 2022): temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program pengobatan tuberkulosis bergantung pada kepatuhan pasien terhadap obat sampai selesai. Selain itu, ini harus mampu mendorong pasien untuk mengikuti pengobatan (Sibua Siska & Grace Watung, 2021).

B. Perumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat tuberkulosis di UPT Puskesmas Tuntungan?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat tuberkulosis di UPT Puskesmas Tuntungan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan di Perpustakaan Politeknik Kesehatan Medan Jurusan Farmasi.
2. Sebagai bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya mengenai gambaran tingkat kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat tuberkulosis.

Manfaat Praktis:

1. Sebagai masukan instalasi terkait dalam pelaksanaan kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat tuberkulosis di UPT Puskesmas Tuntungan.